

IMPLEMENTASI NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MIN 1 KOTA PADANG

Rendy Nugraha Frasandy¹, Nurwatni², Rahmawati³

¹UIN Imam Bonjol Padang

²MIN 1 Kota Padang

rendynugraha@uinib.ac.id, nurwatnilubay@gmail.com adhea.rahma@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the values contained in strengthening school culture-based character education in MIN 1 Padang City. This research is packaged with a qualitative descriptive design, where the data sources are educators, school principals, and students of MIN 1 Padang City. In collecting data, the writer uses observation, interview, and documentation techniques. To analyze the data the author uses inductive, deductive and comparative methods. The results showed that; The main character values of culture-based PPK in MIN 1 Padang City are: First, religious as evidenced by Tahfiz Qu'an and Pray Practice activities, Second nationalist with ceremonial activities every Monday and Wednesday singing the National anthem, Third independent evidenced by literacy activities before learning, students are free to choose the books they like, the fourth is mutual cooperation, namely with activities every day after finishing the morning apple activity, before entering the class the teacher and student councils carry out environmental clean movements. And Thirdly, integrity is by anti-cheating activities for all students, by making creative writings, in the form of slogans and creative posters.

Keywords: Values, Strengthening Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang. Penelitian ini dikemas dengan desain deskriptif kualitatif, dimana sumber data adalah pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik MIN 1 Kota Padang. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode induktif, deduktif dan komperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; Nilai-nilai karakter utama PPK berbasis budaya di MIN 1 Kota Padang yaitu: *Pertama*, religius dibuktikan dengan kegiatan Tahfiz Qu'an dan praktek Ibadah, *Kedua* nasionalis dengan kegiatan upacara setiap hari senin dan hari rabu menyanyikan lagu Nasional, *Ketiga* mandiri dibuktikan dengan kegiatan literasi sebelum pembelajaran, siswa bebas memilih buku yang disenanginya, *Keempat* gotong-royong yaitu dengan kegiatan setiap hari setelah selesai kegiatan apelpagi, sebelum masuk ke dalam kelas majelis guru dan peserta didik melakukan gerakan "pungut sampah). Dan *Kelima* integritas yaitu dengan kegiatan anti menyontek kepada seluruh siswa-siswi, dengan membuat tulisan-tulisan kreatif, dalam bentuk slogan dan poster kreatif.

Kata Kunci : Nilai, Penguatan Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin menguat, gerakan pendidikan karakter sekarang ini tidak lepas dari keprihatinan semua komponen bangsa. Bahwa, nilai karakter bangsa semakin memudar. Menurut Doni Koesoema, (2007 : 10) Sistem pendidikan seakan-akan tidak mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang baik secara spritual, sosial maupun intelektual.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas, 2003 : 1).

Menurut John Dewey pendidikan adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan, proses. (Dewey, 2009 : 1) Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan. Pendidikan tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik.

Pendidikan menurut Islam ialah "Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju

terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. (Achmadi, 2010 : 31).

Karakter berasal dari kata: dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Sedangkan dalam bahasa Prancis sering digunakan sebagai *caractere*. Dalam bahasa Inggris, kata *caractere* berubah menjadi *character*. Yang selanjutnya dalam bahasa Indonesia kata *character* menjadi “Karakter.” (Agus Wibowo, 2013 : 33)

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang telah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka menurut Zubaedi (2011 : 1) institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Menurut Nurla Isna Aunillah (2011 : 18) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Jadi, pendidikan karakter saat ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial. Bagi Indonesia saat ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter anak Indonesia. (Timoty Wibowo, 2012)

Pendidikan karakter berorientasi pada pengembangan dan pembentukan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka karakter yang

berlandaskan falsafah pancasila merupakan aspek karakter yang harus dijiwai secara utuh dan komprehensif yang tertanam dalam lima sila pancasila, yakni: Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa, Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan, Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, serta Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan. (Muchlas, 2013 : 21-24).

Landasan yuridis formal bagi implementasi pendidikan karakter tentu saja adalah konstitusional Undang-Undang Dasar 1945. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas, bahwa, “Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. (UU RI 20 tahun 2003 pasal 2). Dan diperkuat oleh peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2018, tentang “Penguatan Pendidikan Karakter”. (Perpres 2017 : 2). Dan dilaksanakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2018, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. (Permendikbud, 2018 : 3). Hal ini yang menjadikan pijakan dasar dalam menentukan arah dan perkembangan karakter peserta didik.

Zubaedi (2011: 72) mengatakan bahwa Di Indonesia pendidikan karakter didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi cinta damai dan persatuan.

Walaupun pendidikan sudah dilandasi dengan sembilan pilar tersebut, namun penanaman karakter masih kurang diberikan pendidik kepada peserta didik, sehingga banyak kita jumpai peserta didik kurang bermoral, bertanggung jawab akan

keberadaannya di dalam lingkungannya dan tidak mampu mengontrol egonya sendiri. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan bagi pendidik.

Selain landasan dari yuridis formal, Pendidikan karakter juga memiliki fungsi. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, "pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". (Muhammad Nuh, 2010 : 5)

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau Warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. (Zubaedi, 2012 : 28)

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik, agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:

1) Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi

pendidikan karakter yang diberikan.

2) Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3) Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kiyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

Berdasarkan uraian di atas, banyak persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa. Indonesia sekarang menghadapi persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olahraga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, (nurla, 2011 : 2)

Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dirumuskan untuk diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini

merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010 sekaligus bagian integral *nawacita*. Dalam hal ini butir yang ke 8 dari *nawacita*: revolusi karakter bangsa dan gerakan revolusi mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah.

Untuk itu gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. (Kemendikbud, 2016 : 17).

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan melibatkan publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Kemendikbud, 2016 : 18). Salah satu dari basis penguatan pendidikan karakter yaitu pendidikan berbasis budaya sekolah.

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis Penguatan Pendidikan Karakter mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum 2013 (Kurtilas), serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. (Kemendikbud, 2016 : 35) Salah satu lembaga yang telah berhasil menerapkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah MIN 1 Kota Padang.

Berdasarkan temuan awal penulis ke lapangan, penulis menemukan salah satu bentuk dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang. Seperti karakter nasionalis, yang dilaksanakan setiap hari senin, seperti pelaksanaan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin yang dibawakan oleh peserta didik secara bergantian oleh masing-masing lokal.

Peneliti juga tidak menemukan peserta didik yang terlambat, salah satu bentuk sudah tertanamnya nilai karakter mandiri. Penulis juga menemukan bahwa sudah tertanam nilai karakter religius, seperti berpakaian sopan dan setiap hari selalu membawa Al-Qur'an dan wajib mengikuti tahfiz dan peserta didik selalu bersalaman setiap bertemu dengan guru dengan mengucapkan salam. Setelah itu sebelum belajar peserta didik senantiasa berdo'a kemudian mengaji dan literasi sepuluh menit sebelum memulai pembelajaran. Setelah kegiatan apel pagi seluruh warga antusias melakukan bersih lingkungan, salah satu bentuk nilai gotong royong. Siswa selalu melaporkan dirinya pada guru piket jika dia merasa terlambat, dan menyetor ayat sebagai hukuman sebagaimana yang telah disepakati, itu semua merupakan bahwa telah tertanamnya nilai karakter integritas.

Selain peserta didik, penulis juga menemukan bagaimana para guru dengan semangat memulai kegiatan di sekolah dengan menunggu seluruh peserta didik di gerbang pintu masuk sekolah. Agar tertanamnya budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun, sabar dan senang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan hal-hal yang yang diteliti sebagai adanya. Menurut Nana dan Ibrahim, pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa atau kejadian yang terjadi saat sekarang.¹ Mengenai deskriptif kualitatif ini dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto: “Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksud untuk menguji hipotesa tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau kejadian. Memang adakalanya dalam penelitian deskriptif ini juga membuktikan, tetapi tidak lazim. Pada umumnya adalah penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa. (Nana Sudjana, 1989 : 64).

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugas) dari sumber pertamanya. (Burhan Bungin, 2007) Sumber data primer adalah seluruh warga MIN 1 Kota Padang, yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan serta peserta didik. Sedangkan Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung dimana data dapat diperoleh dari sumber lain yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut.⁶ Sumber data sekunder merupakan data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian, Penelitian berupa data-data dari buku-buku dokumentasi dan keterangan tertulis yang dapat memberikan informasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan). Data yang di peroleh melalui wawancara dan observasi di olah dengan teknik deskriptif kualitatif, adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut: yaitu Reduksi Data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk memvalidasi data dan menguji

tingkat kredibilitas, ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2015 : 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun nilai penguatan pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam pengembangan, pembentukan dan penguatan karakter di lingkungan MIN 1 Kota padang yaitu:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan dan sudah menanamkan nilai-nilai religius salah satu bentuk upaya dari penerapan nilai religius seperti kegiatan *tahfiz quran*, kegiatan tersebut salah satu bentuk dari penanaman nilai religius terhadap peserta didik. Adapun bentuk dari pelaksanaan *tahfiz quran* yaitu, setiap kelas bertanggung jawab atas kegiatan tersebut, sesuai dengan jadwal masing-masing. Teknisnya, kelas rendah menghafal ayat-ayat pendek dari surat At-Takasur sampai An-Nas dan kelas tinggi menghafal dan membacakan Juz Amma.

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan penanaman nilai religius tersebut, menurut guru tahfiz Bapak Mardani menerangkan:

Salah satu bentuk nilai religius yang dilaksanakan yaitu pada setiap hari sabtu sepulang sekolah, sesuai kalender sekolah setiap semester. Dalam pelaksanaannya, setiap kelas bertanggung jawab atas kegiatan tersebut, sesuai dengan jadwal masing-masing. Teknisnya, kelas rendah menghafal ayat-ayat pendek dari surat At-Takasur sampai An-Nas dan kelas tinggi menghafal dan membacakan Juz Amma. Untuk waktu yang akan datang yang sudah tampil taklagi diperkenankan melainkan teman yang lain dan begitu seterusnya, selain itu juga memperingati hari-hari besar islam seperti, maulid Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan nilai karakter religius lainnya seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang

guru pendidikan agama islam diantaranya. sunah duha di musala sekolah dan zuhur berjamaah di halaman sekolah. Ada pula kegiatan praktek Ibadah setiap hari jum'at pagi yaitu untuk kelas rendah membacakan beberapa hafalan hadis, praktik shalat wajib/farduh dan shalat jenazah.

Nilai religius dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang telah berjalan di MIN 1 Kota Padang ialah dakwah mentari pagi, kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara beripikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa bentuk dari penanaman nilai nasionalis pada Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang yaitu melaksanakan upacara bendera setiap pagi Senin. Pada hari Rabu pagi, siswa menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, itu semua di lakukan setelah kegiatan tahfiz. Kegiatan tersebut dilakukan di halaman sekolah.

Selanjutnya kegiatan yang menggambarkan karakter nasionalis di MIN 1 Kota Padang adalah dengan mengisi hari-hari besar kemerdekaan, proklamasi dan hari Kartini dengan berbagai lomba seperti: pada kelas rendah lomba membaca kan Pancasila, untuk kelas tinggi lomba menyampaikan teks Pembukaan Undang Undang Dasar (UUD) 1945 tanpa melihat teks. Ada juga kegiatan lomba cerdas cermat yang diikuti perwakilan kelas.

Berdasarkan hal tersebut, Kepala MIN 1 Kota Padang, Bapak Amdani juga mengungkapkan tentang bentuk dari nilai-nilai nasional:

“Adapun bentuk dalam rangka menumbuhkan nilai karakter nasionalis seperti memperingati Hari Kartini, 17 Agustus 1945 dan Proklamasi di sekolah”, merupakan salah satu komponen penting

dalam membangun akan kesadaran pentingnya nasionalisme guna menumbuhkan nilai karakter nasionalis. Ikatan emosional terkait nilai nasionalisme dengan siswanya, guru yang langsung menjadi tauladan untuk diikuti, adapun bentuk penumbuhan nilai nasionalis dengan belajar sejarah. Salah satu bentuk penanaman nilai Nasionalis pada seluruh warga sekolah tanpa terkecuali yaitu seperti pada hari senin pagi seluruh warga sekolah wajib mengikuti kegiatan upacara bendera.

Kemudian pada Rabu pagi ada kegiatan menyanyikan lagu nasional sebelum kegiatan tahfiz. Ini salah satu bentuk upaya agar tertanam nilai-nilai karakter terutama nilai nasionalis pada diri siswa, umumnya pada seluruh warga sekolah.

Adapun bentuk kegiatan lain yang di lakukan sekolah dalam menanamkan nilai karakter nasionalis seperti yang diungkapkan nurhayati yaitu selain kegiatan upacara bendera, penanaman nilai nasionalis juga diterapkan melalui kegiatan. Seperti memperingati hari-hari besar nasional dengan mengadakan perlombaan dan kegiatan seperti jalan santai, lomba bagi siswa dan guru-guru yang dikelola oleh osis. Selain itu juga ada kegiatan di kelas seperti menyanyikan lagu-lagu nasional dan pada akhir pembelajaran ditutup dengan menyanyikan lagu-lagu daerah yang ada di Indonesia.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa salah satu bentuk upaya yang dilakukan MIN 1 kota Padang dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalis seperti. Memperingati Hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Proklamasi dan Hari Kartini di sekolah, belajar sejarah, upacara bendera. Kemudian pada Rabu pagi ada kegiatan menyanyikan lagu nasional sebelum kegiatan tahfiz. Ini salah satu bentuk upaya agar tertanam nilai-nilai karakter terutama nilai nasionalis pada diri siswa, umumnya pada seluruh warga sekolah.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos

kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Amdani menjelaskan tentang bentuk dari kegiatannya nilai karakter mandiri yang terdapat di MIN 1 Kota Padang:

“Adapun nilai mandiri yang terdapat pada budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang dalam hal penanaman nilai mandiri seperti kegiatan literasi sebelum pembelajaran, siswa bebas memilih buku yang disenanginya. Kemudian hasil karya masing-masing peserta didik ditempel di mading sekolah. Peserta didik bebas mengunjungi kereta literasi dan memilih tempat duduk yang telah disediakan sekolah.

Ibu Nurhayati juga mengemukakan tentang bentuk nilai mandiri yang terdapat di MIN 1 Kota Padang: “Membiasakan kepada siswa agar mengerjakan segalanya dengan diri sendiri, tanpa bantuan apalagi di suruh orang lain. Seperti ketika mengutip sampah, cobalah ambil sampah dengan tangan sendiri tak perlu orang lain. atau dalam membersihkan ruangan, cobalah bergerak dengan hati sendiri. Mencoba bersikap mandiri ketika kamu bisa menentukan jalan hidup sendiri dan bisa menentukan cita-cita mulai sejak dini, tidak terlalu tergantung pada orang tua dan orang lain dan percaya pada apa yang kamu perbuat. Bersikap rajin dan tidak tergantung pada orang lain. Selain itu, mencoba untuk selalu berani dalam hal apapun. Itu semua ditekankan oleh guru dalam bentuk motivasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa salah satu bentuk upaya dalam menumbuhkan nilai karakter mandiri seperti: *Pertama*, dengan kegiatan literasi. Contoh dari kegiatan literasi tersebut, seperti memajang karya siswa di mading sekolah. Dalam tiga hari karya tersebut ditukar, supaya siswa lain juga punya kesempatan. *Kedua*, dengan memberi motivasi seperti. Kamu bisa menentukan jalan hidup sendiri dan bisa menentukan cita-cita mulai hari ini.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Amdani beliau mengungkapkan Kegiatan budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang dalam hal penanaman nilai-nilai gotong royong seperti setiap hari setelah selesai kegiatan apel pagi, sebelum masuk ke dalam kelas majelis guru dan peserta didik melakukan gerakan pungut sampah. Kegiatan semacam ini mengacu kepada semboyan “lingkungan sekolahku hijau, rindang, sejuk dan asri.”

Sejalan dengan itu, Allya Dwi Ramadina mengungkapkan “Salah satu kegiatan supaya kami terbiasa dalam kegiatan gotong royong seperti ungkapan pepatah berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Jika ada sampah yang berserakan, dengan penuh kesadaran diri, kami telah biasa membuang ke tempat sampah sesuai jenis sampahnya. Seperti, sampah organik yang terdiri dari daun-daunan dan ranting-ranting kayu, sampah non organik seperti plastik atau botol-botol plastik dan sampah pecah-belah seperti pecahan kaca atau besi-besi. Karna kita tahu bahwa orang yang bersih salah satu ciri orang yang beriman.

Dapat ditarik kesimpulan dari penanaman nilai karakter gotong royong yang di terapkan MIN 1 Kota Padang yaitu. Dengan gerakan bersih lingkungan di setiap apel pagi dan sekolah juga menyediakan tempat sampah sesuai jenis sampahnya. Seperti, sampah organik yang terdiri dari daun-daunan dan ranting-ranting kayu, sampah non organik seperti plastik atau botol-botol plastik dan sampah pecah-belah seperti pecahan kaca atau besi-besi.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Untuk menumbuhkan nilai integritas di lingkungan sekolah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amdani, dapat dilakukan adalah:

“Menyampaikan anti menyontek kepada seluruh siswa-siswi, bagi yang ketahuan menyontek akan dikenakan *panesment*, membuat tulisan-tulisan kreatif, dalam bentuk slogan. (1) jangan berdusta, karna Allah selalu mengawasi, (2) saya malu menyontek saat ujian, (2) untuk apa nilai tinggi kalau bukan hasil sendiri, dan lain sebagainya. Menempel poster kreatif, misalnya; gambar masarakat Palestina yang sedang dizolimi, untuk menumbuhkan nilai kepedulian, memperlihatkan gambar karuptor yang sedang dipenjara, dengan tulisan “beginilah jadinya kalau berperilaku tidak jujur”.

Penanaman nilai-nilai integritas di MIN 1 Kota Padang sebagaimana disampaikan Nurhayati : “Setiap hari Jum’at sore diadakan kegiatan pramuka yang diikuti oleh seluruh peserta didik terutama kelas IV dan V. Bagi kelas VI lebih difokuskan untuk persiapan ujian nasional. Kemudian kegiatan perkemahan yang diadakan sekali dalam setahun untuk mengajarkan nilai kedisiplinan dan nilai kemandirian kepada peserta didik. Untuk kegiatan lain, seperti sosialisasi ke panti asuhan dan panti sosial bertujuan untuk menanamkan nilai kepekaan terhadap lingkungan dan menumbuhkan rasa sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dapat dipahami bahwa dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang dibuat berdasarkan pedoman sekolah dan penetapan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang terdiri dari nilai religious, nasionalai, mandiri, gotong-royong dan integritas.

Adapun yang menjadi nilai-nilai pendukung dalam pengimplementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang. Jadi, dapat dipahami dari peneliti yang penulis lakukan, bahwa dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di MIN 1 Kota Padang

dibuat berdasarkan pedoman sekolah dan penetapan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang terdiri dari nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas dengan contoh pengimplementasiannya di MIN 1 Kota Padang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di MIN 1 Kota Padang. MIN 1 Kota Padang memiliki budaya sekolah yang menjurus kepada pengimplementasian nilai-nilai utama dalam PPK, nilai-nilai tersebut yaitu: Religius dengan kegiatan tahfizul Qur’an dan Praktik Ibadah, Nasionalis dengan Upacara Berdera dan menyanyikan lagu-lagu Nasional, Mandiri dengan Gerakan literasinya, Gotong-Royong dengan Gerakan pungut sampah, dan terakhir Integritas dengan slogan dan poster-poster menarik dan kreatif.

Saran

Di akhir tulisan ini penulis berikan beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk disampaikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penguatan pendidikan karakter terutama penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah
2. Bagi sekolah, hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sangat baik, sehingga bisa dijadikan referensi dalam pelaksanaan yang selanjutnya agar lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, 2010. *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aunillah Nurla Isna, 2011. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksana
- Bungin Burhan, 2007. *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Hadeli. 2002. *Metode penelitian*, Padang: Baitul Hikmah
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud.
- Koesoema A Doni, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Nuh, Muhammad. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Presiden, 2017. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Perpres.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta : Permendikbud
- Samani Muchlas dan Hariyanto, 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Satori Djam'am dan Aan Komariah, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cet ke-3
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2009, cet. ke-3
- Wibowo Agus, 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo Timothy, 2017. *Pendidikan Karakter Adalah Pendidikan Untuk 275 Juta Penduduk Indonesia*, 2012, diakses dari [http://www. Pendidikan karakter. Com/ Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan/ Pada tanggal 21-03](http://www.Pendidikan karakter. Com/ Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan/ Pada tanggal 21-03)
- Wibowo Timothy, 2017. *Pendidikan Karakter Adalah Pendidikan Untuk 275 Juta Penduduk Indonesia*, 2012, diakses dari <http://www. Pendidikan karakter. Com/ Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan/ Pada tanggal 21-03>
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.

